

Toleransi dan pluralisme di Indonesia

Ninis Febriyanti Arifin

Program Studi Manajemen, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

e-mail: correspondingauthor@gmail.com

Kata Kunci:

Toleransi, pluralisme, moderasi beragama, keberagaman, multikulturalisme

Keywords:

Tolerance, pluralism, religious moderation, diversity, multiculturalism

ABSTRAK

Indonesia merupakan negara dengan tingkat keberagaman agama, suku, budaya, dan bahasa yang tinggi sehingga toleransi dan pluralisme menjadi dasar dalam menjaga persatuan nasional. Permasalahan yang dihadapi masyarakat Indonesia meliputi meningkatnya intoleransi, radikalisme, polarisasi sosial, diskriminasi terhadap kelompok minoritas, serta penyebaran ujaran kebencian melalui media digital. Penelitian ini bertujuan menganalisis toleransi dan pluralisme di Indonesia, faktor-faktor yang mempengaruhi, tantangan yang dihadapi, serta upaya penguatannya dalam kehidupan sosial masyarakat. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi pustaka melalui analisis jurnal ilmiah, artikel

akademik, dan dokumen terkait toleransi serta moderasi beragama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa toleransi mampu menciptakan keharmonisan sosial, memperkuat solidaritas masyarakat, dan menjaga keutuhan bangsa. Faktor pendidikan multikultural, interaksi sosial, budaya gotong royong, dan moderasi beragama menjadi pendukung terciptanya kehidupan masyarakat yang harmonis. Perkembangan media sosial dan rendahnya literasi digital masih menjadi tantangan dalam menjaga pluralisme di Indonesia. Penelitian ini mengusulkan penguatan moderasi beragama, pendidikan toleransi sejak usia dini, peningkatan literasi digital, dialog lintas agama, serta penegakan hukum terhadap tindakan intoleransi sebagai solusi untuk memperkuat kehidupan masyarakat yang damai, inklusif, dan harmonis.

ABSTRACT

Indonesia is a country with a high level of diversity in religion, ethnicity, culture, and language, making tolerance and pluralism essential foundations for maintaining national unity. The problems faced by Indonesian society include increasing intolerance, radicalism, social polarization, discrimination against minority groups, and the spread of hate speech through digital media. This study aims to analyze tolerance and pluralism in Indonesia, the factors influencing them, the challenges encountered, and the efforts to strengthen them in social life. The research uses a qualitative approach with a literature study method through the analysis of scientific journals, academic articles, and documents related to tolerance and religious moderation. The findings show that tolerance can create social harmony, strengthen social solidarity, and preserve national unity. Multicultural education, social interaction, the culture of mutual cooperation, and religious moderation support the creation of harmonious social life. The development of social media and low digital literacy remain challenges in maintaining pluralism in Indonesia. This study proposes strengthening religious moderation, tolerance education from an early age, improving digital literacy, interfaith dialogue, and law enforcement against acts of intolerance as solutions to build a peaceful, inclusive, and harmonious society.



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Pendahuluan

Indonesia dikenal sebagai salah satu negara dengan tingkat keberagaman tertinggi di dunia. Keberagaman tersebut meliputi agama, suku, ras, bahasa, budaya, dan adat istiadat yang tersebar di berbagai wilayah nusantara. Kondisi ini menjadikan Indonesia sebagai masyarakat plural yang membutuhkan sikap toleransi untuk menjaga persatuan nasional (Republik Indonesia Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia, 2025).. Dalam konteks kehidupan berbangsa dan bernegara, toleransi menjadi nilai penting yang memungkinkan masyarakat hidup berdampingan secara damai di tengah berbagai perbedaan. Pluralisme sendiri dipahami sebagai pengakuan terhadap keberagaman sosial yang harus diterima sebagai realitas kehidupan masyarakat modern. Oleh sebab itu, toleransi dan pluralisme menjadi fondasi utama dalam menciptakan stabilitas sosial serta menjaga keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (Pohan et al., 2024).

Keberagaman masyarakat Indonesia telah terbentuk sejak masa sejarah awal melalui proses interaksi budaya dan masuknya berbagai agama seperti Hindu, Buddha, Islam, Kristen, dan Konghucu. Interaksi tersebut membentuk karakter masyarakat Indonesia yang relatif terbuka terhadap perbedaan. Para pendiri bangsa kemudian merumuskan Pancasila sebagai dasar negara yang mampu mempersatukan seluruh kelompok masyarakat tanpa membedakan agama maupun latar belakang budaya. Sila Ketuhanan Yang Maha Esa dan Persatuan Indonesia menjadi landasan utama dalam membangun kehidupan masyarakat yang harmonis dan toleran. Dalam praktiknya, nilai toleransi tercermin melalui kehidupan sosial masyarakat yang saling menghormati dan bekerja sama dalam berbagai aktivitas sosial maupun budaya (Abraham, 2024).

Namun demikian, perkembangan globalisasi dan kemajuan teknologi informasi turut menghadirkan tantangan baru terhadap kehidupan pluralisme di Indonesia. Media sosial yang berkembang pesat tidak hanya menjadi sarana komunikasi dan pertukaran informasi, tetapi juga menjadi ruang penyebaran ujaran kebencian, intoleransi, dan propaganda radikalisme. Penelitian mengenai transformasi moderasi beragama berbasis digital menunjukkan bahwa era disrupsi digital meningkatkan risiko penyebaran konten ekstremisme yang dapat memicu konflik sosial dan memperlemah persatuan masyarakat (Mandala et al., 2024). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa toleransi tidak dapat dipertahankan secara otomatis, melainkan harus terus diperkuat melalui pendidikan, literasi digital, dan penguatan nilai kebangsaan.

Selain tantangan digital, Indonesia juga menghadapi berbagai konflik sosial yang dipengaruhi oleh perbedaan agama, politik identitas, dan ketimpangan sosial ekonomi. Dalam beberapa kasus, konflik yang tampak bernuansa agama sebenarnya dipicu oleh faktor ekonomi maupun perebutan kepentingan politik tertentu. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa toleransi sosial dipengaruhi oleh banyak aspek yang saling berkaitan. Oleh sebab itu, penguatan moderasi beragama menjadi salah satu strategi penting yang dikembangkan pemerintah dan berbagai lembaga pendidikan untuk mencegah berkembangnya ekstremisme dan intoleransi di masyarakat (Tantra, 2024).

Di sisi lain, berbagai penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia masih memiliki potensi besar dalam menjaga harmoni sosial melalui budaya gotong royong

dan solidaritas sosial. Program Kampung Toleransi di beberapa daerah menjadi contoh nyata bagaimana masyarakat dapat hidup berdampingan secara damai di tengah keberagaman agama dan budaya. Kehidupan masyarakat yang saling menghormati, bekerja sama, dan menjaga komunikasi lintas agama membuktikan bahwa pluralisme dapat menjadi kekuatan sosial apabila dikelola dengan baik. Kehadiran komunitas lintas agama dan kegiatan sosial bersama turut memperkuat hubungan antarkelompok masyarakat sehingga potensi konflik dapat diminimalkan (Saumantri, 2024).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis toleransi dan pluralisme di Indonesia secara lebih mendalam, mulai dari konsep dasar, perkembangan implementasinya dalam kehidupan sosial masyarakat, faktor-faktor yang mempengaruhi, tantangan yang dihadapi, hingga berbagai upaya penguatan moderasi beragama di era modern. Kajian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih luas mengenai pentingnya toleransi sebagai bagian dari identitas nasional Indonesia serta menjadi referensi dalam pengembangan kebijakan dan pendidikan multikultural di masa mendatang (Sari et al., 2024).

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (library research). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian berfokus pada pemahaman mendalam mengenai fenomena toleransi dan pluralisme di Indonesia melalui analisis berbagai sumber literatur yang relevan. Metode studi pustaka dilakukan dengan mengumpulkan data dari jurnal ilmiah, artikel akademik, buku, dokumen resmi pemerintah, serta hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan moderasi beragama, toleransi sosial, dan pluralisme masyarakat Indonesia. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai dinamika toleransi dalam kehidupan sosial masyarakat Indonesia (Tantra, 2024).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui identifikasi, klasifikasi, dan analisis berbagai sumber ilmiah yang memiliki relevansi dengan tema penelitian. Peneliti mengutamakan penggunaan jurnal nasional terakreditasi dan artikel ilmiah terbaru yang diterbitkan pada tahun 2024 hingga 2025 agar data yang digunakan tetap aktual dan sesuai dengan kondisi sosial masyarakat Indonesia saat ini. Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis menggunakan metode deskriptif-analitis, yaitu dengan mendeskripsikan berbagai konsep dan fenomena yang berkaitan dengan toleransi serta pluralisme, kemudian menghubungkannya dengan kondisi sosial masyarakat Indonesia secara empiris. Pendekatan ini juga digunakan dalam penelitian pluralisme dan moderasi beragama yang menekankan pentingnya analisis literatur dalam memahami dinamika keberagaman masyarakat (Pohan et al., 2024).

Melalui metode studi pustaka, penelitian ini berupaya memberikan gambaran sistematis mengenai kondisi toleransi dan pluralisme di Indonesia, termasuk tantangan yang muncul akibat perkembangan teknologi digital, polarisasi sosial, dan penyebaran paham ekstremisme (Republik Indonesia Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia, 2025). Selain itu, metode ini juga memungkinkan peneliti membandingkan berbagai hasil penelitian sebelumnya untuk memperoleh kesimpulan yang lebih objektif dan

mendalam. Dengan demikian, penelitian diharapkan mampu menghasilkan kajian ilmiah yang dapat menjadi referensi akademik maupun bahan pertimbangan dalam pengembangan kebijakan sosial dan pendidikan multikultural di Indonesia (Mandala et al., 2024).

Pembahasan

Pengertian Toleransi dan Pluralisme di Indonesia

Indonesia merupakan negara yang memiliki tingkat keberagaman sangat tinggi, baik dari sisi agama, suku, budaya, bahasa, maupun adat istiadat. Data Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa Indonesia memiliki lebih dari 1.300 kelompok etnis dan lebih dari 700 bahasa daerah yang tersebar di seluruh wilayah nusantara. Keberagaman tersebut menjadikan Indonesia sebagai negara plural yang membutuhkan sikap toleransi dalam menjaga persatuan nasional. Dalam konteks ini, toleransi dipahami sebagai sikap menghargai, menghormati, dan menerima perbedaan yang ada di tengah masyarakat tanpa memaksakan kehendak kepada pihak lain. Sementara pluralisme merupakan suatu pandangan yang mengakui bahwa keberagaman adalah realitas sosial yang harus diterima dan dikelola secara damai dalam kehidupan berbangsa dan bernegara (Nurlaili et al., 2024).

Konsep pluralisme di Indonesia tidak dapat dipisahkan dari dasar negara Pancasila, terutama sila pertama dan ketiga, yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa dan Persatuan Indonesia. Kedua sila tersebut menjadi fondasi dalam membangun kehidupan masyarakat yang harmonis di tengah perbedaan keyakinan maupun budaya. Para pendiri bangsa telah menyadari bahwa Indonesia tidak mungkin berdiri hanya atas satu identitas kelompok tertentu (Republik Indonesia Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia, 2025). Oleh sebab itu, toleransi menjadi instrumen penting dalam mempertahankan integrasi nasional. Dalam praktiknya, pluralisme di Indonesia tercermin melalui kehidupan masyarakat yang saling berdampingan, seperti perayaan hari besar lintas agama, gotong royong, dan kerja sama sosial antarwarga tanpa memandang latar belakang agama maupun etnis (Abraham, 2024).

Selain itu, pluralisme di Indonesia juga dipengaruhi oleh sejarah panjang interaksi budaya dan agama sejak masa kerajaan hingga era modern. Masuknya agama Hindu, Buddha, Islam, Kristen, dan Konghucu menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia sejak dahulu telah hidup dalam suasana keberagaman (Fitrotulloh, Rofik, Amiruddin, & Firdaus, 2024).

Kondisi tersebut membentuk karakter masyarakat yang relatif terbuka terhadap perbedaan. Namun demikian, perkembangan globalisasi dan kemajuan teknologi informasi turut menghadirkan tantangan baru berupa meningkatnya penyebaran ujaran kebencian, intoleransi, dan polarisasi sosial di media digital (Fitrotulloh, Rofik, Amiruddin, & Firdaus, 2024). Penelitian mengenai diskursus digital Indonesia menunjukkan adanya peningkatan polarisasi dan toxic discourse yang sering menyerang kelompok minoritas tertentu (Susanto et al., 2025).

Dalam kehidupan sosial masyarakat, toleransi tidak hanya berkaitan dengan hubungan antaragama, tetapi juga mencakup hubungan antarsuku, budaya, bahasa, dan pilihan politik. Toleransi diwujudkan melalui sikap:

1. Menghormati hak beribadah setiap pemeluk agama.
2. Tidak melakukan diskriminasi terhadap kelompok minoritas.
3. Mengedepankan dialog dalam menyelesaikan konflik.
4. Menjaga persatuan di tengah perbedaan.
5. Mengembangkan sikap gotong royong dan solidaritas sosial.

Sikap tersebut sangat penting dalam menciptakan kehidupan masyarakat yang damai dan harmonis. Penelitian di Kabupaten Jember menunjukkan bahwa solidaritas sosial mampu memperkuat hubungan antarumat beragama sehingga konflik sosial dapat diminimalkan melalui pendekatan kemanusiaan dan moderasi beragama (Abraham, 2024).

Pluralisme di Indonesia pada akhirnya bukan sekadar kondisi sosial, tetapi juga menjadi identitas nasional yang harus dijaga bersama. Keberhasilan Indonesia mempertahankan persatuan di tengah keragaman menjadi perhatian dunia internasional. Meskipun masih terdapat berbagai tantangan berupa konflik identitas, diskriminasi, dan radikalisme, masyarakat Indonesia secara umum tetap menjunjung nilai toleransi sebagai bagian dari budaya bangsa. Oleh karena itu, pendidikan toleransi dan penguatan moderasi beragama perlu terus dilakukan agar generasi muda mampu memahami bahwa keberagaman merupakan kekuatan, bukan ancaman bagi kehidupan berbangsa dan bernegara (Yahya, 2024).

Perkembangan Toleransi dan Pluralisme di Indonesia

Perkembangan toleransi dan pluralisme di Indonesia mengalami dinamika yang cukup kompleks dari masa ke masa. Pada awal kemerdekaan tahun 1945, para pendiri bangsa telah berupaya membangun negara yang dapat menaungi seluruh kelompok masyarakat tanpa membedakan agama maupun etnis. Hal tersebut tercermin dalam perumusan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 yang menjamin kebebasan beragama bagi seluruh warga negara (Sukadi & Jazil, 2021). Sejak saat itu, toleransi menjadi salah satu prinsip utama dalam kehidupan sosial masyarakat Indonesia. Namun dalam perkembangannya, praktik toleransi sering menghadapi tantangan akibat perubahan politik, ekonomi, dan sosial yang terjadi di masyarakat (Fitrotulloh, Rofik, Amiruddin, & Firdaus, 2024).

Pada era reformasi setelah tahun 1998, kebebasan berekspresi yang semakin terbuka membawa dampak positif sekaligus negatif terhadap kehidupan pluralisme di Indonesia. Di satu sisi, masyarakat memiliki ruang lebih luas untuk mengekspresikan identitas budaya dan keagamaannya. Namun di sisi lain, muncul pula berbagai konflik sosial bernuansa agama dan etnis di beberapa daerah seperti Ambon, Poso, dan Sampit. Konflik-konflik tersebut menunjukkan bahwa toleransi sosial masih memerlukan penguatan melalui pendidikan, dialog, dan kebijakan pemerintah yang inklusif. Pemerintah kemudian mulai mengembangkan program moderasi beragama sebagai upaya memperkuat harmoni sosial di masyarakat (Nurlaili et al., 2024).

Perkembangan teknologi digital juga mempengaruhi kondisi toleransi di Indonesia. Media sosial menjadi sarana utama penyebaran informasi sekaligus arena pertarungan opini publik terkait isu agama dan identitas. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa polarisasi politik dan ujaran kebencian di ruang digital meningkat dalam beberapa tahun terakhir. Kondisi ini diperparah dengan penyebaran hoaks dan propaganda kelompok ekstrem yang memanfaatkan media sosial untuk mempengaruhi masyarakat. Oleh sebab itu, literasi digital menjadi bagian penting dalam menjaga toleransi di era modern (Susanto et al., 2025)

Meskipun demikian, berbagai survei menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia masih memiliki tingkat religiusitas dan toleransi sosial yang relatif tinggi dibandingkan banyak negara lain. Dalam laporan Pew Research Center tahun 2024 yang banyak dibahas masyarakat digital Indonesia, Indonesia menempati posisi tinggi dalam aspek religiusitas masyarakat. Diskusi publik menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat Indonesia masih menganggap agama sebagai bagian penting dalam kehidupan sehari-hari, meskipun muncul pula kritik terhadap praktik intoleransi di beberapa daerah.

Perkembangan toleransi dan pluralisme di Indonesia saat ini dapat dilihat melalui beberapa indikator berikut:

1. Meningkatnya program moderasi beragama oleh pemerintah.
2. Tumbuhnya komunitas lintas agama dan budaya.
3. Adanya kampung toleransi di berbagai daerah.
4. Peningkatan dialog antarumat beragama.
5. Penguatan pendidikan multikultural di sekolah dan perguruan tinggi.

Berbagai upaya tersebut menunjukkan bahwa Indonesia terus berusaha memperkuat toleransi di tengah tantangan globalisasi dan polarisasi sosial yang semakin kompleks. Penelitian mengenai Kampung Toleransi di Kota Bandung menunjukkan bahwa pendekatan berbasis masyarakat mampu meningkatkan hubungan harmonis antarumat beragama melalui kegiatan sosial dan budaya bersama (Saumantri, 2024)

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Toleransi dan Pluralisme

Toleransi dan pluralisme di Indonesia dipengaruhi oleh berbagai faktor sosial, budaya, ekonomi, pendidikan, dan politik. Salah satu faktor utama adalah pendidikan. Pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk pola pikir masyarakat agar mampu menghargai perbedaan. Melalui pendidikan multikultural dan pendidikan kewarganegaraan, siswa diajarkan mengenai pentingnya menghormati hak orang lain serta menjaga persatuan bangsa. Pendidikan yang inklusif dapat mengurangi sikap diskriminatif dan memperkuat nilai-nilai toleransi dalam kehidupan sosial masyarakat (Abraham, 2024)

Faktor kedua adalah interaksi sosial antar kelompok masyarakat. Semakin sering masyarakat berinteraksi dengan kelompok yang berbeda agama, budaya, maupun etnis, maka semakin tinggi peluang terciptanya sikap saling memahami dan menghargai. Penelitian mengenai indeks moderasi beragama menunjukkan bahwa interaksi sosial

yang positif berkorelasi dengan meningkatnya sikap moderat dan toleran di masyarakat (Wijayanti, 2024)

Selain itu, faktor media sosial dan perkembangan teknologi digital juga sangat mempengaruhi kondisi toleransi di Indonesia. Media sosial dapat menjadi sarana penyebaran nilai toleransi, tetapi juga dapat memicu konflik apabila digunakan untuk menyebarkan ujaran kebencian dan provokasi. Penelitian terbaru tentang polarisasi digital Indonesia menunjukkan bahwa penyebaran informasi negatif dan toxic discourse dapat memperkuat konflik identitas di masyarakat apabila tidak diimbangi dengan literasi digital yang baik (Susanto et al., 2025)

Faktor ekonomi juga turut berpengaruh terhadap kondisi pluralisme di Indonesia. Ketimpangan ekonomi dan tingginya tingkat kemiskinan sering memicu kecemburuan sosial yang dapat berkembang menjadi konflik horizontal. Dalam beberapa kasus, konflik sosial yang tampak bernuansa agama sebenarnya dipengaruhi oleh faktor ekonomi dan perebutan sumber daya. Oleh sebab itu, pembangunan ekonomi yang merata menjadi bagian penting dalam menjaga stabilitas sosial masyarakat plural di Indonesia (Fitrotulloh, Rofik, Amiruddin, & Firdaus, 2024).

Beberapa faktor utama yang mempengaruhi toleransi dan pluralisme di Indonesia meliputi:

1. Pendidikan multikultural dan kewarganegaraan.
2. Interaksi sosial antar kelompok masyarakat.
3. Pengaruh media sosial dan teknologi digital.
4. Kondisi ekonomi dan kesejahteraan masyarakat.
5. Kebijakan pemerintah terkait moderasi beragama.
6. Peran tokoh agama dan tokoh masyarakat.
7. Penguatan nilai budaya lokal dan gotong royong.

Seluruh faktor tersebut saling berkaitan dalam membentuk kondisi sosial masyarakat Indonesia yang plural. Oleh karena itu, penguatan toleransi memerlukan kerja sama seluruh pihak, baik pemerintah, lembaga pendidikan, tokoh agama, maupun masyarakat secara umum agar tercipta kehidupan sosial yang damai dan harmonis.

Tantangan Toleransi dan Pluralisme di Indonesia

Meskipun Indonesia dikenal sebagai negara yang menjunjung tinggi keberagaman, praktik toleransi masih menghadapi berbagai tantangan serius. Salah satu tantangan terbesar adalah munculnya kelompok ekstrem dan radikal yang menolak keberagaman serta memaksakan pandangan tertentu kepada masyarakat. Penelitian mengenai Islam transnasional menunjukkan bahwa berkembangnya ideologi eksklusif dan ekstrem menjadi ancaman terhadap moderasi beragama dan harmoni sosial di Indonesia (Moderatio, 2024)

Tantangan berikutnya adalah meningkatnya polarisasi sosial akibat perbedaan politik dan agama. Dalam beberapa tahun terakhir, media sosial menjadi arena utama penyebaran ujaran kebencian dan propaganda identitas yang memperuncing perpecahan masyarakat. Konflik yang awalnya bersifat politik sering berkembang

menjadi konflik identitas berbasis agama maupun etnis. Penelitian tentang diskursus digital Indonesia menunjukkan bahwa polarisasi di ruang digital berkontribusi terhadap meningkatnya intoleransi di masyarakat (Susanto et al., 2025)

Selain itu, masih terdapat praktik diskriminasi terhadap kelompok minoritas di beberapa daerah. Beberapa kasus penolakan pembangunan rumah ibadah, pembatasan aktivitas keagamaan, dan diskriminasi administratif menunjukkan bahwa implementasi toleransi belum sepenuhnya berjalan optimal. Diskusi publik di masyarakat digital juga menunjukkan adanya kritik terhadap daerah-daerah yang dianggap kurang toleran terhadap kelompok minoritas tertentu (Republik Indonesia Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia, 2025).

Tantangan lainnya berasal dari rendahnya literasi masyarakat terhadap nilai pluralisme dan keberagaman. Sebagian masyarakat masih memahami perbedaan sebagai ancaman, bukan sebagai kekayaan bangsa. Kurangnya pendidikan toleransi sejak usia dini menyebabkan mudahnya masyarakat terpengaruh oleh provokasi dan informasi hoaks yang beredar di media sosial. Kondisi ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter dan moderasi beragama masih perlu diperkuat secara berkelanjutan di semua jenjang pendidikan (Fitrotulloh, Rofik, Amiruddin, & Firdaus, 2024).

1. Berbagai tantangan toleransi dan pluralisme di Indonesia antara lain:
2. Radikalisme dan ekstremisme agama.
3. Polarisasi sosial dan politik identitas.
4. Penyebaran hoaks dan ujaran kebencian.
5. Diskriminasi terhadap kelompok minoritas.
6. Rendahnya literasi digital masyarakat.
7. Ketimpangan sosial dan ekonomi.
8. Lemahnya penegakan hukum terhadap kasus intoleransi.

Tantangan tersebut menunjukkan bahwa toleransi bukan kondisi yang dapat tercipta secara otomatis, melainkan harus terus dijaga melalui pendidikan, dialog, penegakan hukum, dan penguatan budaya gotong royong dalam kehidupan masyarakat Indonesia (Sukadi & Jazil, 2021).

Upaya Memperkuat Toleransi dan Pluralisme di Indonesia

Pemerintah Indonesia terus melakukan berbagai upaya untuk memperkuat toleransi dan pluralisme melalui program moderasi beragama. Program ini mulai diperkuat secara nasional sejak beberapa tahun terakhir melalui Kementerian Agama dengan tujuan membangun kehidupan masyarakat yang damai dan inklusif (Sukadi & Jazil, 2021). Moderasi beragama menekankan pentingnya sikap seimbang, menghormati perbedaan, dan menolak tindakan ekstremisme dalam kehidupan sosial masyarakat (Nurlaili et al., 2024).

Selain pemerintah, lembaga pendidikan juga memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai toleransi kepada generasi muda. Pendidikan multikultural dapat dilakukan melalui pembelajaran di sekolah, kegiatan organisasi siswa, maupun program pertukaran budaya antar daerah. Sekolah dan perguruan tinggi menjadi tempat penting

untuk membangun karakter peserta didik agar memiliki sikap terbuka terhadap keberagaman. Penelitian menunjukkan bahwa pendidikan kewarganegaraan berkontribusi besar dalam membentuk sikap toleransi siswa di lingkungan sekolah (Abraham, 2024).

Masyarakat sipil dan tokoh agama juga memiliki kontribusi besar dalam memperkuat pluralisme di Indonesia. Banyak komunitas lintas agama yang aktif mengadakan dialog, kerja sosial, dan kegiatan kemanusiaan bersama untuk mempererat hubungan antarumat beragama. Program Kampung Toleransi di beberapa daerah menjadi contoh nyata bagaimana masyarakat dapat membangun harmoni sosial melalui kerja sama dan komunikasi yang baik antar kelompok masyarakat (Saumantri, 2024).

Di era digital, penguatan literasi media menjadi salah satu langkah penting dalam menjaga toleransi sosial. Masyarakat perlu dibekali kemampuan memilah informasi agar tidak mudah terpengaruh hoaks, propaganda, maupun ujaran kebencian yang berpotensi memecah belah persatuan bangsa. Pemerintah bersama berbagai lembaga sosial mulai mengembangkan program literasi digital untuk meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya penggunaan media sosial secara bijak dan bertanggung jawab (Sukadi & Jazil, 2021).

Upaya memperkuat toleransi dan pluralisme di Indonesia dapat dilakukan melalui:

1. Penguatan program moderasi beragama.
2. Pendidikan multikultural sejak usia dini.
3. Dialog dan kerja sama lintas agama.
4. Pengembangan kampung toleransi.
5. Literasi digital dan anti-hoaks.
6. Penegakan hukum terhadap tindakan intoleransi.
7. Penguatan budaya gotong royong dan solidaritas sosial.

Melalui berbagai upaya tersebut, Indonesia diharapkan mampu mempertahankan identitasnya sebagai bangsa yang majemuk dan harmonis. Toleransi dan pluralisme bukan hanya tanggung jawab pemerintah, tetapi juga tanggung jawab seluruh masyarakat dalam menjaga persatuan dan keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Penutup

Kesimpulan

Indonesia merupakan negara yang memiliki tingkat keberagaman sangat tinggi dalam aspek agama, budaya, suku, bahasa, dan adat istiadat. Kondisi tersebut menjadikan toleransi dan pluralisme sebagai unsur penting dalam menjaga persatuan nasional dan stabilitas sosial masyarakat. Toleransi memungkinkan masyarakat hidup berdampingan secara damai di tengah berbagai perbedaan, sedangkan pluralisme menjadi pengakuan bahwa keberagaman merupakan realitas sosial yang harus diterima dan dihargai bersama. Dalam konteks kehidupan berbangsa dan bernegara, nilai toleransi memiliki hubungan erat dengan Pancasila sebagai dasar negara yang menekankan persatuan dan penghormatan terhadap hak setiap warga negara.

Perkembangan toleransi dan pluralisme di Indonesia menunjukkan dinamika yang cukup kompleks. Di satu sisi, masyarakat Indonesia masih memiliki budaya gotong royong dan solidaritas sosial yang kuat dalam menjaga harmoni kehidupan masyarakat plural. Berbagai program seperti moderasi beragama dan Kampung Toleransi menjadi contoh nyata upaya memperkuat hubungan antarumat beragama dan budaya. Namun di sisi lain, perkembangan teknologi digital juga memunculkan tantangan baru berupa penyebaran ujaran kebencian, radikalisme, polarisasi sosial, dan propaganda intoleransi melalui media sosial. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa penguatan toleransi harus dilakukan secara berkelanjutan melalui pendidikan, literasi digital, dan penguatan nilai kebangsaan.

Faktor-faktor yang mempengaruhi toleransi dan pluralisme di Indonesia meliputi pendidikan, interaksi sosial, kondisi ekonomi, media sosial, serta kebijakan pemerintah dalam memperkuat moderasi beragama. Pendidikan multikultural memiliki peran penting dalam membentuk karakter masyarakat yang menghargai perbedaan dan mampu hidup secara inklusif di tengah keberagaman. Selain itu, interaksi sosial yang positif antar kelompok masyarakat dapat memperkuat solidaritas sosial dan mengurangi potensi konflik horizontal. Oleh sebab itu, penguatan kerja sama lintas agama dan budaya menjadi salah satu langkah strategis dalam mempertahankan harmoni sosial masyarakat Indonesia.

Secara keseluruhan, toleransi dan pluralisme bukan hanya nilai sosial, tetapi juga bagian penting dari identitas nasional Indonesia. Keberhasilan Indonesia mempertahankan persatuan di tengah keberagaman menjadi bukti bahwa masyarakat plural dapat hidup harmonis apabila didukung oleh sikap saling menghormati dan kebijakan yang inklusif. Oleh karena itu, seluruh elemen masyarakat, baik pemerintah, lembaga pendidikan, tokoh agama, maupun masyarakat umum, memiliki tanggung jawab bersama dalam menjaga dan memperkuat toleransi demi terciptanya kehidupan bangsa yang damai, aman, dan harmonis.

B. Implikasi Praktis

Penelitian ini memiliki implikasi praktis bagi pemerintah, lembaga pendidikan, dan masyarakat dalam memperkuat toleransi serta pluralisme di Indonesia. Pemerintah dapat memanfaatkan hasil penelitian ini sebagai bahan pertimbangan dalam pengembangan kebijakan moderasi beragama dan pendidikan multikultural. Lembaga pendidikan juga dapat mengintegrasikan nilai toleransi dalam proses pembelajaran untuk membentuk generasi muda yang inklusif dan menghargai keberagaman. Selain itu, masyarakat diharapkan lebih aktif dalam membangun dialog lintas agama dan budaya guna memperkuat solidaritas sosial di tengah tantangan globalisasi dan perkembangan media digital.

Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya menggunakan metode studi pustaka tanpa melakukan observasi lapangan atau wawancara langsung dengan masyarakat. Selain itu, penelitian lebih banyak berfokus pada analisis literatur mengenai toleransi dan pluralisme secara umum sehingga belum membahas kondisi spesifik di

daerah tertentu secara mendalam. Keterbatasan lainnya adalah penggunaan data sekunder yang bergantung pada hasil penelitian terdahulu sehingga kemungkinan terdapat perbedaan interpretasi terhadap fenomena sosial yang dikaji.

Saran untuk Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya disarankan untuk melakukan penelitian lapangan menggunakan metode wawancara, observasi, atau studi kasus agar memperoleh data empiris yang lebih mendalam mengenai praktik toleransi di masyarakat. Selain itu, penelitian mendatang dapat memfokuskan kajian pada pengaruh media sosial terhadap intoleransi, efektivitas program moderasi beragama di sekolah, maupun analisis toleransi pada komunitas tertentu di Indonesia. Penelitian yang lebih luas dan mendalam diharapkan mampu memberikan kontribusi lebih besar dalam pengembangan kebijakan sosial dan pendidikan multikultural di Indonesia.

Daftar Pustaka

- Abraham, R. (2024). Pluralisme agama sebagai penguat solidaritas sosial umat beragama di Kabupaten Jember. *Jurnal Ilmu Sosial, Manajemen, dan Bisnis*, 5(2), 112–126.
- Badan Pusat Statistik. (2024). *Statistik Indonesia 2024*. Jakarta: Badan Pusat Statistik Republik Indonesia.
- Fitrotulloh, M. Rofik, Amiruddin, Muhammad, & Firdaus, Agus Maulana. (2024). Revitalisasi toleransi beragama perspektif psikologi multikultural: Studi kasus SDN Desa Balun Kabupaten Lamongan. *Al Hikmah: Jurnal Studi Keislaman*, 14(1), 96–112. ISSN 2502-6100. <https://repository.uin-malang.ac.id/18132/>
- Mandala, I., Witro, D., & Juraidi. (2024). Transformasi moderasi beragama berbasis digital 2024: Sebagai bentuk upaya memfilter konten radikalisme dan ekstremisme di era disrupsi. *Jurnal Bimas Islam*, 17(1), 127–160.
- Moderatio. (2024). Islam transnasional dan tantangan moderasi beragama di Indonesia. *Moderatio: Jurnal Kajian Keislaman dan Kebangsaan*, 5(1), 15–29.
- Nurlaili, S., Hidayat, M., & Prasetyo, A. (2024). Moderasi beragama dan penguatan toleransi dalam masyarakat multikultural Indonesia. *Moderation Journal*, 3(1), 45–58.
- Pohan, N. R., Hakim, L., Amin, S., Arni, J., & Hidayat, F. T. (2024). Pluralisme dan implikasinya terhadap moderasi beragama: Analisis tafsir tematik. *Jurnal Semiotika-Q: Kajian Ilmu al-Quran dan Tafsir*, 4(1).
- Republik Indonesia Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia. (2025). Merawat keberagaman melalui “quotes kearifan lokal” dan “nilai-nilai moderasi beragama” di Kampung Toleransi Desa Jamuran Sukodadi Wagir Malang. <https://repository.uin-malang.ac.id/25053/>
- Sari, M. V., Syukriyah, L. F., & Husna, N. N. (2024). Strategi pendidikan moderasi beragama untuk membangun generasi muda yang berjiwa toleran. *Jurnal Penelitian Agama*, 25(2), 321–331.
- Saumantri, T. (2024). Moderasi beragama di tengah masyarakat plural: Studi Kampung Toleransi di Kota Bandung. *Jurnal Sosial Keagamaan*, 8(1), 77–95.

- Saumantri, T. (2024). *Moderasi beragama di tengah masyarakat plural: Studi Kampung Toleransi di Kota Bandung*. *Kontekstualita*, 38(1), 27–44.
- Sukadi, Imam, & Jazil, Syokron. (2021). *Perlindungan terhadap hak kebebasan beragama perspektif pluralisme hukum*. Dalam *Dinamika Hukum* (hlm. 504–528). Malang: Intelegensia Media.
- Susanto, D., Ramadhan, F., & Putri, N. (2025). *Digital polarization and toxic discourse in Indonesia's online public sphere*. arXiv Preprint.
- Tantra, M. W. (2024). *Penguatan moderasi beragama di Indonesia*. *Sinar Dunia: Jurnal Riset Sosial Humaniora dan Ilmu Pendidikan*, 3(3), 325–337.
- Wijayanti, E. (2024). *Indeks moderasi beragama dan pengaruh interaksi sosial terhadap toleransi masyarakat*. *Journal of Moderation and Unity*, 4(1), 33–49.
- Yahya, M. (2024). *Pendidikan toleransi dan penguatan karakter multikultural di sekolah Indonesia*. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 6(2), 90–104.